

PEWARISAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Basnang Said*

ABSTRACT: *Islam is a perfect religion as stated in the Holy Qur'an and the Prophetic Traditions. The Qur'an and the Prophetic Traditions are the foundation of Islamic education. Nevertheless, education keeps on changing along with social condition. Faster social change will result in cultural lag. This paper discusses the values and culture which may be inherited to and the role of Islamic education to transmit them. There are three important aspects to impart to the next generation. These are 1) belief in the unity of God, 2) Islamic law, and 3) character. Islamic education plays an important role to impart these aspects in the three centre of education: the family, school and community.*

KEYWORDS: *values, culture, Islamic education*

AJARAN Islam, sebagaimana yang terangkum dalam Alquran dan hadis, tidak hanya terbatas pada bidang *'ubudiyah* atau upacara ritual saja, tetapi merupakan ajaran yang paripurna, mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik ibadah maupun *muamalah*, yang berhubungan dengan pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek-aspek lainnya.¹ Hal ini dapat dicermati dari firman Allah swt. QS al-An'ām (6):38 sebagai berikut:

()

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,² Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³

Dalam konteks inilah, Alquran sering menyebut dirinya sebagai *al-huda* (petunjuk), *al-kitab* (pedoman), *al-syifa'* (penyembuh), *al-dzikir* (per-

*Doktor Pendidikan dari Program Pascasarjana UIN ini adalah Dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Al Asy'ariyah Mandar dan Dosen Pembina MKDU Agama Islam pada Universitas Al Asy'ariyah Mandar.

ingatan), *al-tibyān* (penjelas), *al-furqān* (pembeda), dan lain-lain. Semua nama Alquran tersebut mengindikasikan bahwa Alquran adalah kitab suci yang berdimensi universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Demikian juga halnya dengan hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Alquran. Salah satu fungsi hadis terhadap Alquran adalah sebagai *bayān al-tafsir* (keterangan penafsiran) atau *bayān al-tafshil* (keterangan penjelasan).⁴ Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw tersebut merupakan landasan pendidikan Islam⁵ yang bertujuan membentuk kepribadian menjadi "*insan kamil*" yaitu manusia yang memiliki keutuhan rohani dan jasmani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.⁶

Namun demikian, pendidikan sebagai proses sosial akan senantiasa berubah seiring dengan konteks sosial yang terjadi dan bergerak sangat cepat, maju, progresif, sembari di tengah perubahan itu kerap kali menunjukkan gejala deviasi (penyimpangan) dan bersifat disintegratif (bertolak belakang dengan nilai-nilai umum). Perubahan sosial yang cepat menimbulkan *cultural lag* (ketinggalan kebudayaan akibat adanya hambatan-hambatan). *Cultural lag* ini merupakan sumber masalah sosial dalam pendidikan.

RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan yang akan muncul adalah "bagaimana pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam?" untuk menguraikan masalah pokok tersebut, perlu dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dan budaya manakah yang harus diwariskan?
2. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya tersebut?

Rumusan masalah tersebut kiranya dapat menjadi dasar pembahasan judul makalah ini secara komprehensif.

NILAI-NILAI DAN BUDAYA YANG DIWARISKAN

Nilai; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,⁷ nilai budaya; "konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia,"⁸ nilai keagamaan; "konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan."⁹ Sedangkan pewarisan "proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan."¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, konsep nilai-nilai dan budaya yang dimaksud yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menjadi pedoman bagi perilaku dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai dan budaya itu dapat digali dalam kitab suci seperti Alquran yang merupakan kitab suci agama Islam, juga dalam hadis sebagai contoh pokok perilaku nabi Muhammad saw bagi kehidupan selanjutnya.

Jika ditelusuri secara jeli tentang aspek-aspek yang terkandung di dalam Alquran, Mahmud Syaltut berpendapat bahwa Alquran memiliki tiga aspek: "1) aqidah, 2) syariah dan 3) akhlak."¹¹ Selanjutnya beliau menjelaskan, pencapaian ketiga aspek ini diusahakan oleh Alquran melalui empat cara: "1) perintah memperhatikan alam raya, 2) perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, 3) kisah-kisah, dan 4) janji serta ancaman duniawi atau ukhawi."¹²

"Aqidah adalah ungkapan yang sistematis tentang keyakinan."¹³ Unsur-unsur aqidah yang paling mendasar dan utama adalah sebagaimana dinyatakan oleh nabi Muhammad saw dalam shahih Muslim.¹⁴

Memperhatikan hadis di atas, unsur-unsur aqidah yang pertama dan utama menurut Islam adalah **Iman**, yakni percaya kepada Allah, para malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengannya, para rasul dan percaya kepada hari kebangkitan. Kemudian **Islam**, yaitu mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan ramadhan, selanjutnya ialah **Ihsan**, yakni hendaklah beribadat kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, sekiranya engkau tidak melihatnya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memperhatikanmu.

Unsur-unsur aqidah tersebut merupakan nilai-nilai Islam yang pertama dan utama, merupakan dasar dan landasan bagi setiap orang dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Peningkaran terhadapnya berarti peniadaan atas nilai-nilai pertama dan utama ini, yang tentunya akan terjerumus kepada kesyirikan.

Syariah dari akar kata *syara'a* yang berarti memperkenalkan, mengedepankan, menetapkan. Selanjutnya syariah diartikan pula sistem hukum yang didasarkan wahyu, atau juga disebut *syara'* atau *syir'ah*. Atau juga merupakan hukum agama Islam yang terkandung di dalam Alquran dan hadis yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip analisis mazhab fikih Islam.¹⁵

Ketetapan-ketetapan yang terkandung di dalam Alquran dan hadis yang menyangkut berbagai macam persoalan merupakan nilai-nilai hukum untuk ditaati dalam kehidupan. Allah swt berfirman di dalam QS. Al-Anbiyaa' (21):79, sebagai berikut:

()

Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan kamilah yang melakukannya.¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa nilai-nilai hukum yang terkandung di dalam Alquran memang memiliki ketetapan sesuai dengan kadar kemanusiaan, juga kesalahan yang dilakukannya. Prosedurnya pun memperhatikan tingkat kesalahan yang dilakukan, dengan hukuman seimbang sesuai dampak yang ditimbulkannya yang menjadi beban pihak penderita.

Sedangkan akhlak yakni budi pekerti, merujuk pada akhlak Rasulullah saw, sebab akhlak rasul adalah *al-akhlaq al-qarimah* yakni sebaik-baik budi pekerti. Allah swt berfirman dalam QS Al Ahzab (33): 21:

()

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Hadis Aisyah r.a: diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a... bukankah aku ini merupakan contoh tauladan bagi kamu?... Qatadah berkata: sesungguhnya aku cedera semasa peperangan uhud, lalu aku berkata: wahai Ummul Mukminin! Ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak rasulullah saw. Aisyah menjawab: bukankah kamu membaca Alquran? Aku menjawab: benar! Aisyah berkata lagi: sesungguhnya akhlak Rasulullah saw ialah Alquran..."(H.R muslim).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya nilai-nilai dan budaya yang hendak diwariskan kepada umat manusia adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang dilandasi oleh Alquran dan hadis. Nilai-nilai dan budaya inilah yang dikategorikan nilai-nilai dan budaya Islam.

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEWARISAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA ISLAM

Pendidikan dalam bahasa arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *al-tarbiyah* dalam *lisān al-arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.¹⁹ Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik, arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. Al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.²⁰ Berbeda dengan ini, justru al-Attas menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dib* karena kata ini menurutnya terbatas pada manusia.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan, pemakalah merumuskan bahwa kata *al-ta'dib* lebih mengacu kepada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fuad al-Ahwaniy bahwa: pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.²² Lebih lanjut Muhammad al-Abrasy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, dan akal cerdas.²³ Dengan demikian, kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Islam (*tarbiyah*) juga dapat diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam. Disinilah

letak peranan pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dalam rangka memainkan peranannya, pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat lingkungan pendidikan; yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam lingkungan keluarga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan peranan yang besar bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴

Selanjutnya Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa:

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁵

Tanggung jawab meletakkan dasar utama nilai-nilai dan budaya Islam dalam keluarga sangat tergantung pada orang tua, oleh sebab itu perintah Allah swt di dalam QS. As-Syu'araa' (26):214:

()

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.²⁶

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah swt berfirman di dalam QS. At-Tahriim (66):6

()

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah api dan batu atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁷

Lingkungan selanjutnya yang berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam adalah sekolah (madrasah) sebagai sebuah sistem dan struktur sosial pendidikan.²⁸ Dalam lingkungan ini akan terjadi proses sosial antara pendidik dan anak didik.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi nilai-nilai dan budaya yang harus ditonjolkan oleh pendidik dalam lingkungan sekolah (madrasah) antara lain: zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berfungsi sebagai orang tua bagi peserta didik, memahami akhlak anak didik, menguasai bidang yang diajarkan, dan lain-lainnya.²⁹

Nilai-nilai dan budaya tersebut akan mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah. Sebab pendidik adalah idola bagi anak didiknya, pemberi contoh yang sangat cepat dicerna oleh peserta didik, bahkan tidak jarang pendidik menjadi tumpuan bagi orang tua didik untuk membina dan mengembangkan mental dan moral anaknya.

Lingkungan masyarakat menjadi media pewarisan nilai-nilai dan budaya menurut pendidikan Islam karena setiap orang akan hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu peranan para tokoh agama (ulama dan cendekiawan Islam) sangat diharapkan untuk dapat mengendalikan nilai-nilai dan budaya masyarakat menuju nilai-nilai dan budaya yang Islami.

Peranan pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam dalam masyarakat dapat dilihat melalui berbagai lembaga Islam, seperti lembaga-lembaga pendidikan (UIN, IAIN, STAIN, MA, MTs, MT, SDI, TPA/TKA dll). Juga lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya seperti: majelis ta'lim, lembaga dakwah Islam, organisasi kemasyarakatan Islam (Muhammadiyah, NU) yang telah dari dulu mengembangkan nilai-nilai dan budaya Islam dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Demikianlah pendidikan Islam berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam melalui tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua didik dalam pengembangan mental dan moral anak-anaknya, masyarakat yang menjadi lingkungan di mana setiap orang akan hidup dan berkembang dan saling mempengaruhi.

SIMPULAN

1. Pendidikan sejatinya adalah pewarisan berbagai macam nilai dan budaya. Oleh sebab itu nilai-nilai dan budaya yang hendak diwariskan kepada umat manusia adalah nilai-nilai yang tetap berpegang teguh pada ajaran Quran dan sunnah rasul serta kearifan-kearifan lokal yang tetap berpegang pada norma-norma budi pekerti luhur. Nilai-nilai dan budaya inilah yang disebut dengan nilai-nilai dan budaya Islam.
2. Pendidikan Islam berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam melalui tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua didik dalam pengembangan mental dan moral anak-

anaknyanya, masyarakat yang menjadi lingkungan di mana setiap orang akan hidup dan berkembang dan saling mempengaruhi.

CATATAN AKHIR

1. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, cet. I, Yogyakarta: Graha Guru, 2005, h. 15.
2. Sebahagian mufassirin menafsirkan Alkitab itu dengan *Lauh mahfudz* yang berarti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *lauh mahfudz*. Ada juga menafsirkannya dengan Alquran dengan arti; dalam Alquran telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan kebahagiaan makhluk pada umumnya, lihat Dep. Agama R.I, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005, h. 132.
3. *Ibid.*
4. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi:Refleksi Pemikiran Pembaruan prof. Dr.Muhammad Syuhudi Ismail*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 200, h. 19.
5. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 19.
6. *Ibid.*, h. 29.
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988, h. 615.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*, h. 1008.
11. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Volume 1 Surah Al Fatihah- Surah Al Baqarah*, cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. viii.
12. *Ibid.*
13. Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkasan*, cet. III, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, h. 32.
14. Lihat Imam Abul Husein Muslim bin al Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an Naisabury, *Shahih Muslim*, dalam CD al-Bayān Bukhori Muslim-Holy Qur'an, Versi 7.0 hadis No. 5.
15. Cyril Glasse, *op.cit.*, h. 382.
16. Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 328.
17. *Ibid.*, h. 420.
18. Imam Abul Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an Naisabury, *op. cit.*, h. 899.
19. Jamal al Din Ibn Manzur, *Lisān al-arab, Jilid I*, Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.th, h. 384 dan 389. Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughah wa A'lām*, cet. XXVII: Dār al-Masyriq, 1997, h. 243.
20. Lihat Abd. Al-Fattah Jalal, *Min Ujul al-Tarbawiy fi al-Islām*, Kairo: Markaz al-Duwali li al-Ta'lim, 1988, h. 17.

21. Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abd. Al-Aziz, 1999, h. 52.
22. Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islām*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th, h. 19.
23. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, t.t., Isa al-Babi al-Halab, t. th, h.14.
24. Zakiah Daradjat, dkk., *op.cit.*, h. 35.
25. *Ibid.*
26. Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 376.
27. *Ibid.*, h. 560.
28. Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. VII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 6.
29. Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *op.cit.*, h. 146 -149.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, t.t.; Isa al-Babi al-Halab, t. th.
- Ahmad Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi:Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ahwaniy, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fil Islām*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- al-Attas, Muhammad Naquib, *Aims and Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abd. Al-Aziz, 1999.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. VII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Getteng, Abd.Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, cet. I, Yogyakarta; Graha Guru, 2005.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam Ringkasan*, cet. III, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Imam Abul Husein Muslim bil al Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an Naisabury, *Shahīḥ Muslīm*, dalam CD al Bayān Bukhori Muslim-Holy Qur'an, Versi 7.0 hadis No. 5.
- Jalal, Abd. Al-Fattah, *Min Ujul al-Tarbawiy fi al-Islām*, Kairo: Markaz al-Duwali li al-Ta'lim, 1988.
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjīd fi al Lughah wa A'lām*, Cet. XXVII: Dar al-Masyriq, 1997.
- Manzur, Jamal al Din Ibn, *Lisān al-arab*, Jilid I, Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Volume 1 Surah Al Fatihah- Surah Al Baqarah*, cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2005.